

Persepsi Siswa SMP terhadap Kemandirian Belajar Setelah Mengikuti Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi

Zufadlin Yasir Nasution¹, Budi Setiawan^{2*}, Della Amelia³

¹⁻³Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : budi_setiawan@upi.edu

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5569-5582

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3986>

Article History:

Received: Juli 12, 2026

Revised: Agustus 13, 2026

Accepted: September 18, 2026

Abstract : The Manajemen Qolbu (MQ) Motivation Islamic Boarding School Short Programme is an educational development activity that integrates spiritual values and character building, including the enhancement of students' learning independence. This study aims to describe students' perceptions of learning independence after participating in the MQ Motivation Islamic Boarding School Short Programme. This research employed a quantitative approach using a survey method. The research sample consisted of 33 students from class VIII-A at SMP Islam PB Soedirman Cijantung, selected through purposive sampling. The research instrument demonstrated a very high level of reliability with a Cronbach's Alpha value of 0.939. Data were analysed using descriptive statistics, including mean and standard deviation. The results showed that students' perceptions of the programme were in the positive category, with an average score of 3.245 on a 1–4 scale. The self-management aspect obtained a mean score of 3.134 in the good category, while learning initiative scored 3.290 and learning responsibility scored 3.314, both categorised as very good. These findings indicate that the MQ Motivation Islamic Boarding School Short Programme contributes to developing students' positive perceptions of their ability to manage, initiate, and take responsibility in the learning process.

Keywords : Student Perception, Program, Learning Independence, Islamic Boarding School Short Program

Abstrak : Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi merupakan kegiatan pembinaan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan pembentukan karakter, termasuk penguatan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap kemandirian belajar setelah mengikuti Program Pesantren Kilat MQ Motivasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian terdiri atas 33 siswa kelas VIII-A SMP Islam PB Soedirman Cijantung yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa mean dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap program berada pada kategori positif dengan nilai rata-rata 3,245 pada skala 1–4. Aspek pengelolaan diri memperoleh mean 3,134 dengan kategori baik, sedangkan inisiatif belajar sebesar 3,290 dan tanggung jawab belajar sebesar 3,314 berada pada

kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa Program Pesantren Kilat MQ Motivasi berkontribusi dalam membangun persepsi positif siswa terhadap kemampuan mengelola, memulai, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Kata Kunci : Persepsi Siswa, Program, Kemandirian Belajar, Pesantren Kilat

PENDAHULUAN

Dalam transformasi sistem pendidikan di Indonesia saat ini, kemandirian telah ditetapkan sebagai salah satu dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang harus dicapai oleh setiap peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025). Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertanggung jawab, memiliki inisiatif, dan mampu beradaptasi, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengembangan diri (BSKAP, 2025). Pemerintah menekankan bahwa kemandirian sangat penting agar murid tidak hanya menguasai materi secara pasif, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mengatur dirinya sendiri (BSKAP, 2025). Dalam konteks kemandirian belajar, Desmita (2014) menjelaskan bahwa kemandirian ditandai antara lain oleh kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif, melaksanakan tugas secara mandiri, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Mudjiman (2011) yang menempatkan belajar mandiri sebagai aktivitas belajar yang dilakukan atas prakarsa dan tanggung jawab peserta didik, yang berkaitan dengan keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam belajar. Pada perspektif internasional, Garrison (1997) mengembangkan model *self-directed learning* yang mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *self-management* atau pengelolaan proses dan sumber belajar, *self-monitoring* atau tanggung jawab kognitif terhadap proses dan hasil belajar, serta motivasi yang mendorong seseorang untuk memulai dan mempertahankan aktivitas belajar.

Selain melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas, dimensi kemandirian ini juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah (BSKAP, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan kemandirian sering kali diupayakan melalui kegiatan keagamaan nonformal seperti pesantren kilat (sanlat) yang memberikan pengalaman spiritual dan sosial secara nyata bagi peserta didik (Prabowo dkk., 2025). Salah satu program yang dinilai strategis dalam upaya ini adalah Sanlat yang dikelola oleh PT Duta Transformasi Insani (DT Insani) sebagai lembaga pelatihan Daarut Tauhiid berbasis Manajemen Qolbu. Konsep Manajemen Qolbu menekankan pentingnya pengelolaan aspek spiritual dan emosional sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku individu. Dalam lingkup pendidikan, pendekatan ini diharapkan mampu membangun kemandirian yang bersumber dari kesadaran internal siswa, sehingga mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab (Silviawati & Kurniawan, 2023).

Salah satu bentuk pelaksanaan Program Sanlat MQ Motivasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan “Nyantri di Daarut Tauhiid” yang diikuti oleh 33 siswa yang saat ini berada di kelas VIII-A SMP Islam Panglima Besar (PB) Soedirman Cijantung. Program ini dilaksanakan selama tiga hari, yaitu 21–23 Januari 2026 di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Kegiatan dirancang melalui rangkaian aktivitas pembinaan spiritual, karakter, dan pengalaman edukatif yang meliputi olahraga sunnah berkuda dan memanah, silah ukhuwah, mentoring halaqoh tahfidz, pembiasaan adab tidur dan membaca Surah Al-Mulk, materi My Life, It's Al-Qur'an, edugame “Baik dan Kuat”, pembinaan karakter baik dan kuat, kajian Al-Hikam, kajian MQ pagi, serta muhasabah. Rangkaian aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengalaman spiritual dan pembentukan karakter, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang mendorong motivasi dari dalam diri siswa. Kegiatan berkuda dan memanah melatih disiplin, ketekunan, dan keberanian untuk mencoba, sedangkan bimbingan halaqah memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman dan perkembangan dirinya. Ceramah Al-Hikam dan edugames “Baik dan Kuat” juga mendorong siswa untuk berpikir, mengambil keputusan, serta memahami nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses pembentukan motivasi intrinsik karena siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif, melakukan refleksi, dan mengambil tanggung jawab atas proses belajarnya. Dengan demikian, aktivitas program memiliki keterkaitan dengan pembelajaran mandiri melalui pengembangan inisiatif, pengelolaan diri, dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan studi dokumen terhadap laporan General Training Report Sanlat MQ Motivasi dan observasi partisipatif peneliti, selama kegiatan masih terdapat beberapa situasi yang menunjukkan bahwa pembiasaan kemandirian siswa dapat terus dikembangkan, khususnya dalam pengelolaan waktu dan pelaksanaan rutinitas kegiatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting untuk melihat lebih lanjut bagaimana siswa mempersepsikan kemandirian belajar setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi.

Untuk memahami mengapa ini terjadi, penting untuk meninjau program tidak hanya dari sisi evaluasi sistematis, melainkan dari sudut pandang peserta didik melalui analisis persepsi. Persepsi secara teoretis dipahami sebagai proses menafsirkan rangsangan atau stimulus yang diterima oleh alat indra menjadi sebuah pemahaman yang bermakna (Anim dkk., 2020). Dalam dunia pendidikan, persepsi siswa sangatlah urgen karena pandangan mereka merupakan perspektif tambahan yang objektif untuk memotret realitas kualitas sebuah program di luar evaluasi formal pengelola (Nugroho, 2022). Sikap positif atau negatif siswa terhadap sebuah program pembelajaran akan sangat menentukan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keberhasilan internalisasi nilai-nilai yang disampaikan (Wardana & Damayani, 2017). Persepsi seseorang terhadap suatu objek atau program bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya serta kualitas pribadi, yang mencakup gaya belajar, motivasi, gender, dan pengalaman belajar sebelumnya (Irawati & Santaria, 2020). Selain faktor personal, mutu pembelajaran atau faktor instruksional juga sangat memengaruhi persepsi, mencakup ketepatan metode pengajaran, kualitas interaksi fasilitator, serta kejelasan materi yang disampaikan.

Kajian mengenai persepsi siswa terhadap program penguatan karakter berbasis Manajemen Qolbu ini menjadi sangat krusial karena selama ini penelitian lebih banyak berfokus pada hasil akhir program secara umum atau hubungan motivasi dengan prestasi. Analisis persepsi ini mencakup tiga masalah utama dalam kemandirian belajar siswa, yaitu inisiatif belajar, pengelolaan diri, dan tanggung jawab belajar. Ketiga aspek tersebut meliputi kemampuan siswa untuk memulai dan mengelola kegiatan belajar secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi sebagai upaya pembentukan kemandirian belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data persepsi siswa bagi penyempurnaan desain instruksional program pembinaan karakter di masa depan, sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman kognitif keagamaan, tetapi benar-benar mampu membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh data berupa skor numerik melalui pengisian angket untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi dalam kaitannya dengan kemandirian belajar. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi yang terjadi pada masa lalu maupun masa kini, termasuk pendapat, karakteristik, dan perilaku responden. Pengumpulan data dalam metode survei dapat dilakukan menggunakan kuesioner, sehingga metode ini sesuai untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi responden terhadap suatu objek penelitian. Berdasarkan karakteristik tersebut, metode survei digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi siswa berdasarkan pengalaman mereka setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam PB Soedirman Cijantung, Jakarta Timur, pada peserta Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi bertajuk *Nyantri di Daarut Tauhiid*

yang diselenggarakan pada tanggal 21–23 Januari 2026 bekerja sama dengan PT Duta Transformasi Insani (DT Insani). Populasi penelitian terdiri atas 33 siswa kelas VIII-A SMP Islam PB Soedirman Cijantung yang telah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi. Karena seluruh anggota populasi memenuhi kriteria penelitian, teknik *total sampling* digunakan, sehingga seluruh 33 siswa menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala Likert empat poin bertujuan mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga persepsi yang diperoleh dapat tergambarkan secara lebih jelas. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui Google Forms agar proses pengumpulan dan rekapitulasi data menjadi lebih efektif (Arief, 2017). Pernyataan dalam instrumen dikembangkan berdasarkan tiga aspek kemandirian belajar, yaitu inisiatif belajar, pengelolaan diri, dan tanggung jawab belajar. Pemilihan dan pengembangan aspek tersebut mengacu pada karakteristik kemandirian belajar yang dikemukakan Desmita (2014) dan Mudjiman (2011), serta diperkuat dengan konsep *self-management* dan *cognitive responsibility* dalam model *self-directed learning Garrison* (1997). Ketiga aspek kemudian dijabarkan ke dalam indikator dan butir pernyataan sesuai dengan fokus penelitian. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen diuji coba kepada 34 responden dengan 27 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 4 butir tidak valid dan 3 butir valid tidak digunakan, sehingga diperoleh 20 butir instrumen final. Hasil pengujian validitas instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Final

Aspek Kemandirian Belajar	Jumlah Butir Final	Rata-rata r hitung	r tabel	Hasil
Inisiatif belajar	5	0,495	0,339	Valid
Pengelolaan diri	7	0,598	0,339	Valid
Tanggung jawab belajar	8	0,602	0,339	Valid

Sumber: Data hasil uji validitas, diolah oleh peneliti (2026).

Hasil uji validitas terhadap instrumen final menunjukkan bahwa 20 butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian memenuhi kriteria valid. Berdasarkan aspek, rata-rata nilai r hitung pada aspek inisiatif belajar sebesar 0,495, pengelolaan diri sebesar 0,598, dan tanggung jawab belajar sebesar 0,602. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r tabel sebesar 0,339, sehingga 20 butir pernyataan dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian utama. Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas instrumen selanjutnya diuji terhadap 20 butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen final. Hasil pengujian reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Final

Instrumen	Jumlah Butir Final	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kemandirian Belajar	20	0,939	Sangat Reliabel

Sumber: Data hasil uji reliabilitas, diolah oleh peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 2, instrumen yang terdiri atas 20 butir pernyataan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,939. Nilai tersebut lebih tinggi daripada batas reliabilitas sebesar 0,70 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga instrumen dinyatakan sangat reliabel. Hasil ini menunjukkan bahwa 20 butir pernyataan pada instrumen final memiliki konsistensi internal yang sangat baik dan layak digunakan dalam penelitian utama. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian kuesioner, serta jaminan kerahasiaan identitas responden. Selain data kuesioner, penelitian juga memanfaatkan studi dokumentasi berupa *General Training Report* Program Sanlat MQ Motivasi sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner terlebih dahulu melalui tahap editing untuk memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden serta memastikan seluruh data layak untuk dianalisis. Selanjutnya dilakukan proses coding terhadap setiap butir pernyataan untuk memudahkan proses pengolahan data. Setelah proses editing dan coding selesai, seluruh data diinput ke dalam perangkat lunak IBM SPSS Statistics untuk dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada setiap butir pernyataan dan aspek kemandirian belajar. Nilai mean selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kategori penilaian menggunakan interval kelas. Panjang interval kelas dihitung berdasarkan selisih skor tertinggi dan skor terendah yang dibagi dengan jumlah kategori (Sudjana, 2005:47), yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah dibagi dengan jumlah kategori, dengan rumus:

$$I = \frac{X_{max} - X_{min}}{K}$$

Sumber: Sudjana (2005)

Keterangan:

I = interval kelas

Xmax = skor tertinggi

Xmin = skor terendah

K = jumlah kategori

Berdasarkan skala Likert yang digunakan, skor minimum adalah 1,00 dan skor maksimum adalah 4,00. Dengan empat kategori interpretasi, panjang interval dihitung sebagai berikut: $I = (X_{max} - X_{min}) / K = (4,00 - 1,00) / 4 = 0,75$. Dengan demikian, interval sebesar 0,75 digunakan untuk membentuk empat kategori interpretasi, yaitu 1,00–1,75 (tidak baik), 1,76–2,50 (kurang baik), 2,51–3,25 (baik), dan 3,26–4,00 (sangat baik). Selanjutnya, nilai rata-rata diinterpretasikan ke dalam empat kategori, yaitu Tidak Baik, Kurang Baik, Baik, dan Sangat Baik. Kategori tersebut digunakan sebagai dasar dalam menginterpretasikan tingkat persepsi siswa terhadap aspek kemandirian belajar setelah mengikuti Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi “Nyantri di Daarut Tauhiid”. Adapun kategori interpretasi data kuantitatif deskriptif disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor Mean Kemandirian Belajar

Rentang Skor (Mean)	Kategori
3,26 – 4,00	Sangat Baik
2,51 – 3,25	Baik
1,76 – 2,50	Kurang Baik
1,00 – 1,75	Tidak Baik

Sumber: Data diolah peneliti berdasarkan Sudjana (2005)

HASIL

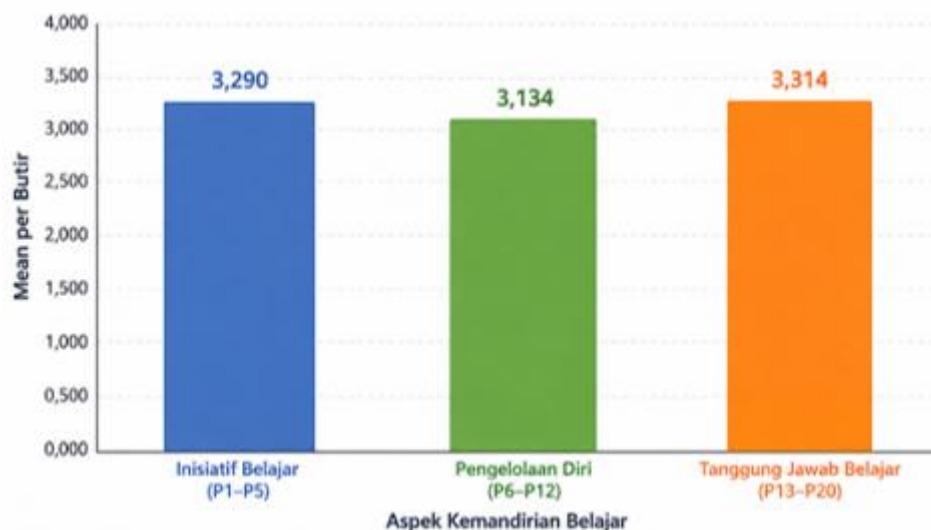
Data penelitian diperoleh dari 33 siswa peserta Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi Nyantri di Daarut Tauhiid. Instrumen final terdiri atas 20 pernyataan yang mengukur tiga aspek kemandirian belajar, yaitu inisiatif belajar, pengelolaan diri, dan tanggung jawab belajar. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran persepsi siswa berdasarkan masing-masing aspek. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Berdasarkan Aspek Kemandirian Belajar

Aspek	N	Mean Skor	SD	Mean/Butir	Kategori
Inisiatif belajar (P1-P5)	33	16,454	2,399	3,290	Sangat Baik
Pengelolaan diri (P6-P12)	33	21,939	3,445	3,134	Baik
Tanggung jawab belajar (P13-20)	33	26,515	3,355	3,314	Sangat Baik
Total (P1-P20)	33	64,908	8,114	3,245	Baik

Sumber: Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan aspek kemandirian belajar (diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 4, ketiga aspek kemandirian belajar menunjukkan persepsi yang positif. Aspek inisiatif belajar yang diukur melalui butir Pernyataan (P) 1–P5 memperoleh mean per butir sebesar 3,290 dan berada pada kategori sangat baik. Aspek pengelolaan diri yang diukur melalui butir P6–P12 memperoleh mean sebesar 3,134 dalam kategori baik, sedangkan aspek tanggung jawab belajar yang diukur melalui butir P13–P20 memperoleh mean sebesar 3,314 dan berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, 20 butir pernyataan memperoleh mean sebesar 3,245 yang termasuk dalam kategori baik. Untuk memperjelas perbandingan persepsi siswa pada ketiga aspek tersebut, nilai mean per butir disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Persepsi Siswa Berdasarkan Aspek Kemandirian Belajar

Sumber: Hasil analisis persepsi siswa berdasarkan aspek kemandirian belajar (diolah oleh peneliti, 2026)

Secara umum, hasil ini memberikan gambaran bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap berbagai aspek kemandirian belajar setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi. Aspek pertama yang dianalisis adalah inisiatif belajar yang terdiri atas lima butir pernyataan (P1–P5). Aspek ini mencakup kemampuan siswa dalam memulai kegiatan belajar tanpa disuruh serta mencari informasi secara mandiri. Hasil analisis statistik deskriptif pada setiap butir pernyataan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Deskriptif Aspek Inisiatif Belajar

Aspek	Butir Pernyataan	Mean	SD	Kategori
Inisiatif Belajar	P1. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" meningkatkan kemauan saya untuk memulai belajar sendiri	3,242	0,614	Baik
	P2. Pengalaman mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membuat saya lebih berinisiatif untuk belajar	3,212	0,485	Baik
	P3. Setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT", saya lebih sering mencari informasi tambahan ketika belum memahami pelajaran	3,363	0,603	Sangat Baik
	P4. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk mencari sumber belajar sendiri	3,303	0,585	Sangat Baik
	P5. Saya merasa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu saya menjadi lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan	3,333	0,540	Sangat Baik

Sumber: Data hasil pengolahan kuesioner penelitian (diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 5, nilai mean pada aspek inisiatif belajar berada pada rentang 3,212–3,363. Nilai mean tertinggi terdapat pada P3 sebesar 3,363, yaitu pernyataan bahwa setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT", siswa lebih sering mencari informasi tambahan ketika belum memahami pelajaran. Sementara itu, nilai mean terendah terdapat pada P2 sebesar 3,212, yaitu pernyataan mengenai pengalaman mengikuti program yang membuat siswa lebih berinisiatif untuk belajar. Meskipun memiliki nilai mean terendah dalam aspek ini, P2 tetap berada pada kategori baik. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap inisiatif belajar berada pada kecenderungan positif. Aspek kedua adalah pengelolaan diri yang terdiri atas tujuh butir pernyataan (P6–P12). Aspek ini mencakup kemampuan siswa dalam mengatur waktu belajar, menjaga kedisiplinan dalam kegiatan belajar, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil analisis statistik deskriptif pada setiap butir pernyataan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Aspek Pengelolaan Diri

Aspek	Butir Pernyataan	Mean	SD	Kategori
Pengelolaan Diri	P6. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk membuat jadwal belajar yang teratur	2,878	0,857	Baik
	P7. Saya merasa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu saya memanfaatkan waktu belajar dengan lebih baik	3,121	0,600	Baik
	P8. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk tetap belajar meskipun tidak ada yang mengawasi	3,000	0,707	Baik
	P9. Pengalaman mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membuat saya lebih konsisten dalam belajar	3,121	0,696	Baik
	P10. Setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT", saya lebih berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu	3,272	0,574	Sangat Baik

P11. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk tidak menunda pekerjaan sekolah	3,181	0,584	Baik
P12. Saya merasa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu saya lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas	3,363	0,603	Sangat Baik

Sumber: Data hasil pengolahan kuesioner penelitian (diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 6, nilai mean pada aspek pengelolaan diri berada pada rentang 2,878–3,363. Nilai mean tertinggi terdapat pada P12 sebesar 3,363, yaitu pernyataan bahwa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu siswa lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, nilai mean terendah terdapat pada P6 sebesar 2,878, yaitu pernyataan mengenai dorongan program untuk membuat jadwal belajar yang teratur. P6 tetap berada pada kategori baik berdasarkan interval kategorisasi yang digunakan. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan waktu, kedisiplinan belajar, dan penyelesaian tugas setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi. Aspek ketiga adalah tanggung jawab belajar yang terdiri atas delapan butir pernyataan (P13–P20). Aspek ini mencakup kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, bertanggung jawab terhadap hasil belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri. Hasil analisis statistik deskriptif pada setiap butir pernyataan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Aspek Tanggung Jawab Belajar

Aspek	Butir Pernyataan	Mean	SD	Kategori
Tanggung Jawab Belajar	P13. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri	3,212	0,545	Baik
	P14. Pengalaman mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membuat saya lebih mandiri dalam mengerjakan tugas	3,121	0,696	Baik
	P15. Setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT", saya menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar saya	3,363	0,489	Sangat Baik
	P16. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik	3,363	0,549	Sangat Baik
	P17. Saya merasa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu saya menyadari pentingnya bertanggung jawab atas hasil belajar	3,424	0,561	Sangat Baik
	P18. Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" mendorong saya untuk menilai kembali hasil belajar yang telah saya capai	3,333	0,479	Sangat Baik
	P19. Setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT", saya lebih sering memperbaiki cara belajar ketika hasil belajar belum sesuai harapan	3,303	0,529	Sangat Baik
	P20. Pengalaman mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membuat saya lebih terbiasa mengevaluasi kekurangan dalam belajar	3,393	0,496	Sangat Baik

Sumber: Data hasil pengolahan kuesioner penelitian (diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan Tabel 7, nilai mean pada aspek tanggung jawab belajar berada pada rentang 3,121–3,424. Nilai mean tertinggi terdapat pada P17 sebesar 3,424, yaitu pernyataan bahwa Program Sanlat MQ Motivasi "Nyantri di DT" membantu siswa menyadari pentingnya bertanggung jawab atas hasil belajar. Sementara itu, nilai mean terendah terdapat pada P14 sebesar 3,121, yaitu pernyataan bahwa pengalaman mengikuti program membuat siswa lebih mandiri dalam mengerjakan tugas. Meskipun menjadi nilai mean terendah dalam aspek ini, P14 tetap berada pada kategori baik. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap tanggung jawab belajar berada pada kecenderungan positif, khususnya dalam menyadari tanggung jawab terhadap hasil belajar dan mengevaluasi proses belajar.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi dalam kaitannya dengan kemandirian belajar berada pada kategori baik, dengan rata-rata sebesar 3,245. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap berbagai pernyataan yang menggambarkan kemandirian belajar setelah mengikuti program. Hasil tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap program sebagai upaya pembentukan kemandirian belajar, bukan untuk menguji pengaruh program secara eksperimental. Inisiatif belajar merupakan salah satu unsur penting dalam kemandirian belajar karena menunjukkan kemampuan peserta didik untuk memulai aktivitas belajar berdasarkan dorongan dari dalam diri, tanpa selalu menunggu instruksi atau bantuan dari pihak lain. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemauan untuk mulai belajar, tetapi juga mencakup keberanian untuk menentukan tindakan, mencari informasi, menghadapi kesulitan, serta mengambil langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, inisiatif dapat menjadi salah satu gambaran mengenai sejauh mana peserta didik mampu menempatkan dirinya sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Penelitian Rahmawati dan Setyaningsih (2021:355) mengenai kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengendalikan diri, mengambil keputusan secara mandiri, memiliki inisiatif, serta menyelesaikan tugas. Penelitian tersebut menggunakan siswa kelas VII SMP Negeri 17 Surakarta sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori perilaku sesuai inisiatif sendiri, kesadaran siswa masih tergolong rendah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan memulai aktivitas belajar berdasarkan dorongan sendiri merupakan bagian yang penting, tetapi tidak selalu muncul secara otomatis pada peserta didik. Kondisi tersebut memperkuat pandangan bahwa inisiatif belajar perlu memperoleh ruang melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengambil peran secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan mengenai pentingnya inisiatif juga terlihat dalam penelitian Kidjab, Ismail, dan Abdullah (2019:29) yang mengkaji kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika pada siswa SMP. Penelitian tersebut menggunakan beberapa indikator kemandirian belajar, yaitu kemampuan bertanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bekerja sendiri, memiliki inisiatif, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya inisiatif diri termasuk salah satu faktor yang dominan memengaruhi kemandirian belajar siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *self-directed learning* yang dikemukakan Garrison (1997:18–33), yang memandang kemandirian belajar sebagai proses yang melibatkan *self-management*, *self-monitoring*, dan motivasi.

Dalam kerangka tersebut, motivasi berperan dalam mendorong siswa untuk memulai dan mempertahankan kegiatan belajar, sedangkan *self-management* berkaitan dengan kemampuan mengendalikan aktivitas dan sumber belajar. Oleh karena itu, inisiatif dapat dipandang sebagai bagian penting dari kemandirian belajar karena membantu siswa beralih dari sekadar menerima arahan menjadi lebih aktif dalam mengendalikan proses belajarnya. Penelitian Diana, Wirawati, dan Rosalia (2020:16) memberikan temuan yang lebih positif. Dalam penelitian mengenai pembentukan kemandirian belajar melalui *blended learning*, perilaku berdasarkan inisiatif sendiri memperoleh persentase sebesar 79,87%. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa indikator lain seperti ketidaktergantungan terhadap orang lain, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol

diri memperoleh respons positif. Meskipun subjek penelitian tersebut merupakan mahasiswa, temuan ini tetap relevan sebagai pembanding bahwa lingkungan belajar yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengatur dan menjalankan proses belajarnya dapat berkaitan dengan munculnya perilaku berdasarkan inisiatif sendiri.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang cukup positif. Pada aspek inisiatif belajar, mean sebesar 3,290 menunjukkan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemampuan mereka dalam memulai dan mengembangkan kegiatan belajar secara mandiri. Persepsi tersebut dapat dipahami sebagai gambaran bahwa siswa merasa memiliki dorongan untuk mengambil langkah dalam kegiatan belajar tanpa sepenuhnya menunggu arahan dari orang lain. Temuan ini menjadi menarik apabila dibandingkan dengan penelitian Rahmawati dan Setyaningsih yang menemukan bahwa kesadaran inisiatif siswa masih perlu dikembangkan. Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa salah satu penelitian lebih baik daripada penelitian lainnya, tetapi menunjukkan bahwa karakteristik pengalaman belajar dan konteks peserta didik dapat menghasilkan gambaran kemandirian yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa inisiatif merupakan komponen penting dalam kemandirian belajar, sekaligus memberikan gambaran bahwa pada konteks peserta didik yang mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi, aspek tersebut memperoleh persepsi yang sangat baik. Temuan ini dapat menjadi salah satu gambaran positif mengenai pengalaman peserta didik setelah mengikuti program, khususnya dalam hal keberanian untuk memulai dan mengarahkan aktivitas belajar berdasarkan dorongan diri sendiri.

Pengelolaan diri merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku belajarnya. Dalam kegiatan belajar, pengelolaan diri dapat tercermin melalui kemampuan mengatur waktu, menentukan prioritas, menjaga kedisiplinan, mengendalikan perilaku yang dapat menghambat proses belajar, serta mempertahankan konsistensi dalam menyelesaikan kegiatan atau tugas. Oleh karena itu, pengelolaan diri menjadi bagian penting dalam kemandirian belajar karena siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemauan belajar, tetapi juga mampu mengatur proses tersebut agar dapat berjalan secara terarah. Purwaningsih dan Herwin (2020:22–23) menunjukkan bahwa regulasi diri dan kedisiplinan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian tersebut dilakukan pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan kuantitatif *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi diri secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, demikian pula kedisiplinan secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengatur diri dan menjaga perilaku belajar secara disiplin merupakan bagian yang saling berkaitan dengan kemampuan belajar secara mandiri.

Penelitian Cahyono (2024:167–168) mengenai pembangunan kemandirian belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan perspektif yang relevan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar dan minatnya dapat meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan dalam pembelajaran. Siswa juga menunjukkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan diri dapat berkembang ketika lingkungan belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, pengelolaan diri tidak hanya dibentuk melalui aturan atau tuntutan disiplin, tetapi juga dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengatur dan mengambil keputusan mengenai proses belajarnya.

Jika kedua penelitian tersebut dibandingkan, pengelolaan diri dapat dipahami sebagai kemampuan yang membantu siswa mengarahkan proses belajarnya secara teratur melalui regulasi diri, kedisiplinan, pengendalian perilaku, dan penentuan strategi belajar. Hal ini sejalan dengan Garrison (1997:22–23) yang menjelaskan bahwa *self-management* dalam *self-directed learning* berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengatur kondisi, waktu, sumber, dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, siswa yang mampu mengelola

proses belajarnya memiliki kendali yang lebih besar terhadap kegiatan yang dilakukan, sehingga kemandirian tidak hanya terlihat dari kemauan untuk belajar, tetapi juga dari kemampuan mengatur dan mempertahankan proses belajar secara konsisten.

Dalam penelitian ini, aspek pengelolaan diri memperoleh mean sebesar 3,134 dan termasuk kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mengelola kegiatan belajar setelah mengikuti Program Sanlat MQ Motivasi. Kategori baik perlu dipahami sebagai capaian positif yang menunjukkan bahwa sebagian besar respons siswa berada pada kecenderungan yang mendukung kemampuan pengelolaan diri. Dengan demikian, hasil tersebut tidak menunjukkan adanya kelemahan mendasar, melainkan memberikan gambaran bahwa kemampuan mengelola waktu, menjaga keteraturan belajar, dan mempertahankan konsistensi merupakan bagian yang masih memiliki ruang untuk terus dikembangkan melalui pengalaman belajar berikutnya. Sebagai tindak lanjut terhadap aspek pengelolaan diri yang memperoleh skor relatif paling rendah, sekolah dan pengelola program dapat mengintegrasikan perencanaan studi digital ke dalam rutinitas belajar siswa. Perencana tersebut dapat digunakan untuk menyusun jadwal belajar, menetapkan target penyelesaian tugas, dan memantau konsistensi belajar. Selain itu, jurnal refleksi mingguan dapat diterapkan untuk membantu siswa mengevaluasi penggunaan waktu, kedisiplinan, dan hambatan yang mereka alami selama belajar. Strategi ini diharapkan dapat memperpanjang dampak pembinaan Sanlat MQ Motivasi ke dalam kebiasaan belajar siswa setelah program selesai.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian terdahulu bahwa pengelolaan diri merupakan bagian penting dari kemandirian belajar. Kategori baik yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar. Temuan ini sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan kegiatan yang secara konsisten memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengatur waktu, menentukan prioritas, menjaga keteraturan, dan mempertahankan konsistensi dalam belajar. Tanggung jawab belajar merupakan aspek yang menunjukkan kesediaan peserta didik untuk menjalankan kewajiban belajar dan mempertanggungjawabkan proses maupun hasil yang diperolehnya. Dalam konteks kemandirian belajar, tanggung jawab dapat terlihat melalui kemampuan menyelesaikan tugas, menjaga komitmen terhadap kegiatan belajar, berusaha menyelesaikan pekerjaan tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang lain, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga dengan kesadaran siswa bahwa proses dan hasil belajar merupakan bagian dari tanggung jawab dirinya sendiri.

Asih, Naga, dan Muljadi (2021:52) meneliti hubungan antara kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar terhadap hasil belajar siswa SMA Dharmaputra Tangerang. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner skala Likert empat pilihan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara tanggung jawab belajar dan hasil belajar setelah aspek otonomi dikendalikan, dengan koefisien korelasi parsial sebesar 0,310. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar memiliki keterkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Siswa yang memiliki kesadaran untuk menjalankan kewajiban belajarnya secara bertanggung jawab akan memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hubungan antara kemandirian dan tanggung jawab juga ditemukan oleh Anshori dan Nugroho (2022:169) dalam penelitian terhadap peserta didik Program Kesetaraan Paket A di Sanggar Kegiatan Belajar Gudo Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tanggung jawab belajar. Temuan tersebut memperkuat bahwa kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri berkaitan dengan tumbuhnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dalam belajar.

Penelitian Widayanti dan Agustika (2023:508–509) juga memberikan perspektif yang relevan karena secara khusus mengkaji kemandirian belajar dan karakter tanggung jawab belajar siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 92 siswa kelas V dan menggunakan kuesioner serta pencatatan dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan karakter tanggung jawab belajar memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar tidak hanya menjadi karakter yang berkaitan dengan perilaku siswa, tetapi juga memiliki relevansi dengan proses pencapaian kompetensi akademik. Jika ketiga penelitian tersebut dibandingkan, tanggung jawab belajar dapat dipahami sebagai bagian dari kemandirian karena siswa perlu mengambil kendali sekaligus menyadari konsekuensi dari proses belajar yang dilakukannya. Hal ini sejalan dengan Garrison (1997:24–25) yang menjelaskan bahwa *self-monitoring* dalam *self-directed learning* berkaitan dengan kemampuan peserta didik memantau dan mengevaluasi proses belajarnya serta mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar. Dengan demikian, ketika siswa mampu mengatur dan memantau proses belajarnya sendiri, mereka memiliki dasar yang lebih kuat untuk menyelesaikan tugas, mempertahankan komitmen belajar, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, aspek tanggung jawab belajar memperoleh mean sebesar 3,314 dan termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan tanggung jawab selama proses belajar. Persepsi tersebut mencerminkan kecenderungan siswa untuk memandang dirinya mampu menyelesaikan tugas, bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar, serta melakukan upaya untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh. Hasil ini menjadi temuan yang positif karena tanggung jawab belajar merupakan salah satu aspek yang secara konsisten ditempatkan oleh penelitian terdahulu sebagai bagian penting dalam kemandirian belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Program Sanlat MQ Motivasi dipersepsikan secara positif dalam kaitannya dengan kemandirian belajar siswa, dengan dua aspek berada pada kategori sangat baik dan satu aspek pada kategori baik. Temuan ini memperkuat pentingnya pengalaman pembinaan yang tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pesantren kilat yang menempatkan kegiatan sanlat sebagai salah satu konteks pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap Program Pesantren Kilat Manajemen Qolbu (MQ) Motivasi sebagai upaya pembentukan kemandirian belajar. Hasil penelitian terhadap 33 siswa menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kemandirian belajar secara keseluruhan berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata sebesar 3,245. Berdasarkan tiga aspek yang dianalisis, inisiatif belajar memperoleh nilai rata-rata 3,290 dengan kategori sangat baik, pengelolaan diri memperoleh 3,134 dengan kategori baik, sedangkan tanggung jawab belajar memperoleh 3,314 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, Program Sanlat MQ Motivasi dipersepsikan secara positif dalam kaitannya dengan pembentukan kemandirian belajar, terutama pada aspek inisiatif dan tanggung jawab belajar. Namun, aspek pengelolaan diri masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang lebih terarah pada pengaturan waktu, kedisiplinan, dan konsistensi belajar. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengelola program dan sekolah untuk mengembangkan kegiatan pembinaan yang tidak hanya membangun kesadaran spiritual, tetapi juga mendukung penerapan perilaku belajar mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola Program Sanlat MQ Motivasi disarankan untuk mempertahankan kegiatan yang mendukung inisiatif dan tanggung jawab belajar serta terus mengembangkan aktivitas yang memberikan ruang bagi siswa untuk melatih pengelolaan waktu, pengambilan keputusan, dan refleksi secara mandiri. Pihak sekolah dapat memperkuat pengalaman tersebut melalui pembiasaan kemandirian dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian longitudinal juga dapat digunakan untuk menelusuri apakah persepsi positif yang ditemukan setelah program dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan diikuti oleh perkembangan kemandirian belajar serta peningkatan kinerja akademik siswa secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Bapak Dr. Dadi Mulyadi, M.T. selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan, Bapak Dr. Budi

Setiawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama, dan Ibu Della Amelia, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua, atas dukungan, arahan, bimbingan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada PT Duta Transformasi Insani (DT Insani) atas dukungan dan kesempatan dalam pelaksanaan penelitian pada Program Sanlat MQ Motivasi Nyantri di Daarut Tauhiid. Ucapan terima kasih disampaikan kepada SMP Islam PB Soedirman Cijantung, khususnya pihak sekolah dan guru yang terlibat, serta seluruh siswa peserta program yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

Penghargaan dan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ayah, Taisir Nasution, dan Ibu, Rini Wulan, atas doa yang tidak pernah terputus, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta keteguhan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan penulis dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Abang, Salman Hawari Nasution dan Kakak, Sulaimah Yusra Nasution atas perhatian, dukungan, semangat, dan kebersamaan yang senantiasa mengiringi perjalanan penulis. Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses penelitian dan penyusunan artikel. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga penelitian dan artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anim, A., & Mapilindo, M. (2020). Persepsi mahasiswa pendidikan matematika tentang pembelajaran daring selama masa *Learn From Home* (LFH) pandemic COVID-19. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, 5(1), 72–80. <https://doi.org/10.36294/jmp.v5i1.1449>
- Anshori, M. M., & Nugroho, R. (2022). Pengaruh kemandirian belajar terhadap tanggung jawab belajar peserta didik pada program kesetaraan Paket A di Sanggar Kegiatan Belajar Gudo Jombang. *J+PLUS UNESA*, 11(2), 169–183.
- Arief, R. (2017). Aplikasi presensi siswa online menggunakan Google Forms, Sheet, Sites, Awesome Table dan Gmail. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan V 2017*, C-137–C-144.
- Asih, R., Naga, D. S., & Muljadi. (2021). Hubungan antara kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar terhadap hasil belajar siswa (Studi korelasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharmaputra Tangerang). *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 5(1), 52–64. <https://doi.org/10.47861/dv.v5i1.44>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). *Panduan kurikulum: Pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Cahyono, A. E. (2024). Membangun kemandirian belajar untuk mengatasi *learning loss* dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 167–174. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1257>
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA* (Cet. ke-5). PT Remaja Rosdakarya.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2020). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 16–22. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.763>
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33. <https://doi.org/10.1177/074171369704800103>
- Irawati, R., & Santaria, R. (2020). Persepsi siswa SMAN 1 Palopo terhadap pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran kimia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 264–270. <https://doi.org/10.30605/jsdp.3.2.2020.286>
- Kidjab, M. R., Ismail, S., & Abdullah, A. W. (2019). Deskripsi kemandirian belajar dalam pembelajaran matematika SMP. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains dan Teknologi*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.34312/euler.v7i1.10330>
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar mandiri*. LPP UNS dan UNS Press.

- Nugroho, W. (2022). Persepsi siswa terhadap kompetensi calon guru matematika pada praktik magang blended learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 250–260. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p250-260>
- Prabowo, P., Zuhri, S., Umar, N., Raya, A. T., Saenong, F. F., Hannase, M., Ahmadi, L. P., Hasan, H., Naif, N., Nurhayati, C., Iskandar, S., Nawawi, A. M., Nurhidaya, N., & Aryani, H. F. (2025). Sanlat dalam membangun karakter religius anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 317–329. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v5i2.603>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>
- Rahmawati, L. E., & Setyaningsih, V. I. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 353–365. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16326>
- Silviawati, I., & Yonisa Kurniawan, R. (2023). Pengaruh kemandirian belajar, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar: Systematic literature review. *EKLETIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/ekl.v6i1.24126>
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika* (Edisi ke-6). Tarsito.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2017). Persepsi siswa terhadap pembelajaran pecahan di sekolah dasar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 451–462. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.467>
- Widayanti, I. G. A. P. P., & Agustika, G. N. S. (2023). Independent learning and student learning responsibilities characteristics of mathematics knowledge competence in fifth-grade elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 508–515. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.58746>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. CV Science Techno Direct.